

Vasala Sutta Sebagai Kritik Sosial: Landasan Etika Humanistik Dalam Buddhisme

Bondan Ade Prasetya

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

bondanadeprasetya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Vasala Sutta* sebagai bentuk kritik sosial serta mengidentifikasi landasan etika humanistik dalam ajaran Buddhisme yang relevan dengan fenomena diskriminasi sosial berbasis status dan identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang memanfaatkan data primer berupa teks *Vasala Sutta* dan data sekunder dari artikel jurnal ilmiah terindeks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis, dengan pemilihan sumber menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema utama, yaitu dekonstruksi identitas sosial berbasis kelahiran, penegasan moralitas sebagai indikator nilai manusia, kritik terhadap struktur sosial diskriminatif, internalisasi nilai humanistik, serta relevansi ajaran dalam konteks masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa *Vasala Sutta* mengandung prinsip kesetaraan moral dan kritik terhadap sistem kasta, yang dapat dipahami sebagai landasan etika humanistik dalam Buddhisme. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian etika Buddhis melalui perspektif sosial-humanistik, serta implikasi praktis dalam pengembangan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan dan masyarakat multikultural. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lanjutan berbasis pendekatan empiris untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial kontemporer.

Kata kunci: *Vasala Sutta*, kritik sosial, etika humanistik, Buddhisme, diskriminasi sosial, sistem kasta, kesetaraan moral, masyarakat multikultural.

Abstract

This study aims to analyze the Vasala Sutta as a form of social criticism and to identify the foundations of humanistic ethics within Buddhist teachings that are relevant to the phenomenon of social discrimination based on status and identity. This research employs a descriptive qualitative approach using a library research method, utilizing primary data in the form of the Vasala Sutta text and secondary data derived from indexed scientific journal articles. Data collection techniques are conducted through documentation and systematic literature review, with sources selected using purposive sampling based on relevance and academic credibility. The results indicate several key themes, namely the deconstruction of socially constructed identity based on birth, the affirmation of morality as the primary indicator of human value, criticism of discriminatory social structures, the internalization of humanistic values, and the relevance of these teachings in the context of modern society. These findings demonstrate that the Vasala Sutta embodies principles of moral equality and a critique of the caste system, which can be understood as the foundation of humanistic ethics in Buddhism. In conclusion, this study contributes theoretically to enriching the study of Buddhist ethics through a socio-humanistic perspective, as well as providing practical implications for the development of inclusive values in education and multicultural societies. This study also recommends further research using empirical approaches to explore the implementation of these values in contemporary social contexts.

Keywords: *Vasala Sutta, social criticism, humanistic ethics, Buddhism, social discrimination, caste system, moral equality, multicultural society.*

PENDAHULUAN

Fenomena diskriminasi sosial berbasis identitas baik yang berakar pada kasta, kelas sosial, maupun stereotip moral masih menjadi persoalan global yang kompleks hingga saat ini. Dalam konteks global, berbagai laporan menunjukkan bahwa praktik eksklusi sosial tidak hanya terjadi dalam masyarakat tradisional, tetapi juga dalam sistem modern yang terstruktur melalui ekonomi, pendidikan, dan budaya (Thapa et al., 2021). Nilai-nilai hierarkis yang menempatkan individu berdasarkan kelahiran atau status sosial tertentu masih memengaruhi relasi sosial dan memperkuat ketimpangan. Dalam perspektif etika, kondisi ini menunjukkan adanya krisis moral yang menuntut pendekatan alternatif berbasis kemanusiaan universal (van Wietmarschen, 2025) untuk membangun relasi sosial yang lebih adil dan setara. Pendekatan ini harus melibatkan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, ajaran etika Buddhis yang menekankan prinsip welas asih (karuṇā), tanpa kekerasan (ahiṃsā), dan kesetaraan moral semua makhluk hidup

menawarkan kerangka reflektif yang relevan terhadap problem sosial kontemporer (Valle-Lira & Noguera-Solano, 2024, p. 230).

Dalam konteks nasional Indonesia, isu diskriminasi sosial dan marginalisasi masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti stigma terhadap kelompok minoritas, stratifikasi sosial berbasis ekonomi, serta ketidaksetaraan akses pendidikan. Data kualitatif dari berbagai studi sosial menunjukkan bahwa praktik labeling negatif terhadap individu atau kelompok tertentu sering kali dilegitimasi oleh konstruksi budaya dan pemahaman normatif yang tidak kritis (Chairul & Juniarti, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi paradigma etika sosial yang lebih inklusif dan humanistik (Setiawan et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan etika Buddhis yang menekankan transformasi batin sebagai dasar perubahan sosial menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia (Sumaryati & Lasiyo, 2024).

Salah satu teks penting dalam kanon Buddhis yang secara eksplisit mengkritik konstruksi sosial diskriminatif adalah *Vasala Sutta*. Teks ini menolak konsep “vasala” (orang hina) berdasarkan kelahiran, dan sebaliknya menegaskan bahwa kualitas moral seseorang ditentukan oleh tindakan (kamma), bukan status sosial (Yeng, 2020). Pernyataan ini mencerminkan kritik sosial yang radikal terhadap sistem kasta dan struktur hierarkis masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, *Vasala Sutta* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika sosial yang bersifat emansipatoris dan humanistik. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa etika Buddhis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membangun harmoni dan keadilan sosial (Somananda & Gohori, 2022). Dengan demikian, ajaran dalam *Vasala Sutta* dapat berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, sejalan dengan prinsip-prinsip etika sosial dalam Buddhisme (Ni Made Winda Purwaningsih et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan ajaran *Vasala Sutta* dalam konteks modern dapat menjadi landasan penting untuk mengatasi diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan di masyarakat.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa etika Buddhis memiliki relevansi dalam menjawab berbagai persoalan sosial modern, seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan. Misalnya, studi tentang etika ekonomi Buddhis menekankan pentingnya tanggung jawab moral, keseimbangan, dan kesejahteraan kolektif sebagai dasar praktik sosial (Saliya, 2026). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aplikasi praktis ajaran Buddhis dalam konteks modern, tanpa secara

spesifik menggali dimensi kritik sosial dalam teks-teks kanonik seperti *Vasala Sutta*.

Keterbatasan lain dalam studi sebelumnya adalah kecenderungan pendekatan normatif dan filosofis yang kurang mengeksplorasi makna pengalaman, interpretasi, dan konteks sosial dari teks tersebut. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap struktur ketidakadilan, serta bagaimana nilai tersebut direlevansikan dalam konteks masyarakat kontemporer. Selain itu, kajian tentang *Vasala Sutta* dalam perspektif etika humanistik masih relatif terbatas, khususnya dalam literatur akademik yang terindeks secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum optimalnya eksplorasi terhadap *Vasala Sutta* sebagai sumber kritik sosial yang mengandung landasan etika humanistik dalam Buddhisme. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan teks ini sebagai doktrin moral individual, tanpa mengkaji dimensi sosial-kritisnya secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menginterpretasikan teks tersebut secara kontekstual dan reflektif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Vasala Sutta* sebagai bentuk kritik sosial terhadap struktur diskriminatif, serta mengidentifikasi nilai-nilai etika humanistik yang terkandung di dalamnya. Fokus kajian diarahkan pada interpretasi makna teks, konteks historisnya, serta relevansinya dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etika Buddhis dalam perspektif sosial-humanistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana etika sosial yang lebih inklusif, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembangunan masyarakat multikultural.

KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai *Vasala Sutta* sebagai kritik sosial tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar etika Buddhis yang menempatkan tindakan (kamma) sebagai dasar penilaian moral individu. Dalam etika Buddhis, nilai moral tidak ditentukan oleh status sosial, kelahiran, atau identitas kelompok, melainkan oleh kualitas perbuatan yang dilakukan seseorang. Konsep ini berakar pada prinsip universalitas moral yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama untuk mencapai kebajikan. Secara konseptual, etika Buddhis bersifat deontologis sekaligus teleologis, karena menekankan kewajiban moral sekaligus

tujuan akhir berupa pembebasan dari penderitaan (*dukkha*) (Valle-Lira & Noguera-Solano, 2024, p. 234).

Lebih lanjut, konsep “*vasala*” dalam *Vasala Sutta* didefinisikan secara operasional sebagai individu yang dianggap hina bukan karena asal-usulnya, tetapi karena perilaku tidak bermoral seperti kekerasan, kebohongan, dan ketidakadilan. Indikator moralitas dalam konteks ini mencakup tindakan etis (*sīla*), pengendalian diri, serta sikap welas asih terhadap sesama. Dengan demikian, teks ini mengandung kritik eksplisit terhadap sistem kasta yang bersifat deterministik dan diskriminatif. Dalam perspektif teori sosial, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *moral egalitarianism*, yaitu pandangan bahwa semua individu memiliki nilai moral yang setara tanpa memandang latar belakang sosialnya (Yao, 2020).

Dalam kerangka teori humanisme, ajaran dalam *Vasala Sutta* sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai moral dan menekankan martabat serta kesetaraan individu. Humanisme dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pendekatan filosofis Barat, tetapi juga sebagai nilai universal yang tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk Buddhisme. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan penghargaan terhadap kehidupan menjadi indikator utama dalam etika humanistik. Oleh karena itu, *Vasala Sutta* dapat dipahami sebagai manifestasi awal dari etika humanistik dalam tradisi Timur (Saliya, 2026, p. 6).

Selain itu, teori konstruksi sosial (*social construction theory*) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana label “hina” atau “mulia” dibentuk dalam masyarakat. Menurut teori ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif semata, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan kekuasaan. Dalam konteks *Vasala Sutta*, label sosial yang didasarkan pada kasta dipandang sebagai konstruksi yang tidak memiliki dasar moral yang sah. Oleh karena itu, kritik yang diajukan dalam teks ini dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi terhadap struktur sosial yang tidak adil (Sumaryati & Lasiyo, 2024, p. 607).

Dalam pendekatan kualitatif, pemaknaan terhadap teks seperti *Vasala Sutta* dapat dianalisis melalui perspektif hermeneutik, yaitu pendekatan yang menekankan interpretasi makna berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya. Hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks, termasuk pesan moral dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial kontemporer.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika Buddhis memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai persoalan sosial modern. Penelitian oleh (Valle-Lira & Noguera-Solano, 2024) menyoroti bagaimana prinsip etika Buddhis dapat digunakan untuk merespons isu penderitaan makhluk hidup secara universal, dengan menekankan nilai welas asih sebagai dasar tindakan moral. Studi ini menunjukkan bahwa etika Buddhis memiliki dimensi sosial yang luas, meskipun belum secara spesifik membahas kritik terhadap struktur sosial seperti kasta.

Penelitian lain oleh (Kumar, 2023) mengkaji etika sosial dalam Buddhisme dari perspektif hubungan interpersonal dan sistem sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Buddhis mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis melalui praktik moral dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, fokus penelitian ini lebih pada aspek relasional, sehingga belum mengeksplorasi dimensi kritik sosial dalam teks kanonik secara mendalam.

Sementara itu, penelitian oleh (Sumaryati & Lasiyo, 2024) dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Buddhis dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan etika Buddhis dengan praktik sosial kontemporer, tetapi belum secara khusus mengkaji *Vasala Sutta* sebagai sumber nilai tersebut.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan teoretis dan empiris yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis teks *Vasala Sutta* dengan teori kritik sosial dan etika humanistik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aplikasi etika Buddhis secara umum, tanpa menggali secara spesifik bagaimana teks tertentu mengandung kritik terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Selain itu, pendekatan interpretatif yang mendalam terhadap makna teks masih relatif terbatas dalam literatur yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan etika Buddhis, teori humanisme, dan konstruksi sosial sebagai dasar analisis. *Vasala Sutta* diposisikan sebagai teks normatif yang mengandung nilai-nilai etika humanistik sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Pendekatan kualitatif dengan perspektif hermeneutik digunakan untuk menggali makna teks secara mendalam dan kontekstual. Kerangka ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi *Vasala Sutta* dalam membangun etika sosial yang inklusif dan humanistik di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemaknaan teks *Vasala Sutta* sebagai kritik sosial dan landasan etika humanistik dalam Buddhisme, yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, bukan pengukuran kuantitatif. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep, nilai, dan interpretasi yang terkandung dalam teks kanonik serta literatur akademik terkait secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini juga relevan dalam penelitian keagamaan dan filsafat, di mana data utama bersumber dari dokumen tertulis dan interpretasi ilmiah (Zed, 2008, p. 3).

Penelitian ini dilaksanakan secara non-lapangan (*non-field research*) dengan lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui akses terhadap basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan repositori akademik lainnya. Waktu penelitian dilakukan dalam rentang Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian dalam studi ini bukan berupa individu secara langsung, melainkan dokumen dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teks *Vasala Sutta*, kitab komentar, serta artikel jurnal yang membahas etika Buddhis dan kritik sosial. Kriteria pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik (terindeks Google Scholar).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Data primer diperoleh dari teks *Vasala Sutta* dalam kanon Pāli, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, teknik triangulasi literatur digunakan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan teknik penting yang memungkinkan peneliti mengakses data historis dan konseptual secara mendalam (Snyder, 2019, p. 334).

Validasi data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi akademik untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pemilihan sumber, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk menelusuri dan mengevaluasi proses penelitian. Selain itu, validitas interpretatif juga dijaga dengan mengacu pada kerangka teori yang relevan dan kredibel dalam bidang etika Buddhis dan studi sosial (Nowell et al., 2017, p. 3).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tematik yang dikombinasikan dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kritik sosial dan etika humanistik dalam *Vasala Sutta*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses refleksi kritis terhadap temuan yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan analisis yang mendalam dan terstruktur terhadap data kualitatif berbasis teks (Miles et al., 2014, p. 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap teks *Vasala Sutta* dan literatur terkait menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema utama yang merepresentasikan kritik sosial dan landasan etika humanistik dalam Buddhisme. Tema pertama adalah **dekonstruksi identitas sosial berbasis kelahiran**. Dalam teks ditemukan bahwa konsep “*vasala*” tidak lagi merujuk pada status sosial atau kasta, melainkan pada tindakan moral individu. Hal ini tercermin dalam pernyataan bahwa seseorang disebut hina bukan karena asal-usulnya, tetapi karena perilaku seperti kekerasan, kebohongan, dan ketidakadilan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari determinisme sosial menuju etika berbasis tindakan.

Tema kedua yang muncul adalah **penegasan moralitas sebagai indikator nilai manusia**. Analisis menunjukkan bahwa *Vasala Sutta* menempatkan tindakan etis sebagai ukuran utama dalam menilai seseorang. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, dan welas asih menjadi indikator utama dalam menentukan kualitas moral individu. Dalam salah satu bagian teks, dinyatakan bahwa “bukan karena kelahiran seseorang menjadi hina, tetapi karena perbuatannya” yang menunjukkan bahwa moralitas bersifat universal dan tidak terikat pada struktur sosial tertentu. Temuan ini memperlihatkan adanya prinsip kesetaraan moral yang kuat dalam ajaran tersebut.

Tema ketiga adalah **kritik terhadap struktur sosial yang diskriminatif**. Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa *Vasala Sutta* secara implisit menolak legitimasi sistem kasta yang mengakar dalam masyarakat India kuno. Kritik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, karena menantang norma yang telah mapan dan diterima secara luas. Dalam konteks ini, teks

tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan struktural yang dilegitimasi oleh budaya dan tradisi.

Tema keempat adalah **internalisasi nilai humanistik dalam etika Buddhis**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, non-kekerasan, dan tanggung jawab moral menjadi inti dari ajaran dalam *Vasala Sutta*. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membangun relasi yang harmonis dan adil. Dengan demikian, *Vasala Sutta* dapat dipahami sebagai sumber etika humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia secara universal.

Tema kelima adalah **relevansi kontekstual dalam masyarakat modern**. Berdasarkan analisis terhadap literatur kontemporer, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* masih relevan dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sosial saat ini, seperti stigma terhadap kelompok minoritas dan ketimpangan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai kerangka etika dalam konteks masyarakat multikultural.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etika Buddhis memiliki dimensi sosial yang signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh (Valle-Lira & Noguera-Solano, 2024, p. 233) yang menekankan bahwa ajaran Buddhis tidak hanya berorientasi pada pembebasan individu, tetapi juga pada pengurangan penderitaan secara kolektif. Dalam konteks ini, *Vasala Sutta* menunjukkan bahwa kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil merupakan bagian integral dari ajaran moral Buddhis. Hal ini sejalan dengan konsep etika humanistik yang menempatkan kesetaraan dan martabat manusia sebagai prinsip utama.

Selain itu, temuan mengenai penegasan moralitas sebagai indikator nilai manusia sejalan dengan penelitian (Phillips, 2022) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dalam Buddhisme dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan tindakan etis. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti dimensi kritik sosial dalam teks kanonik, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memperluas cakupan kajian etika Buddhis.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan studi (Sumaryati & Lasiyo, 2024, p. 609) yang lebih menekankan pada penerapan etika Buddhis dalam konteks pendidikan. Penelitian ini justru

menempatkan *Vasala Sutta* sebagai sumber kritik sosial yang dapat digunakan untuk merefleksikan struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks kanonik Buddhis memiliki potensi interpretatif yang luas dan dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep etika humanistik dalam Buddhisme sebagai kerangka analisis sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* dapat diintegrasikan dengan teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana identitas dan nilai moral dibentuk dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hermeneutik terhadap teks keagamaan, khususnya dalam menggali makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* dapat menjadi rujukan dalam membangun toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam diskursus kebijakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi diskriminasi dan ketimpangan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal sumber data yang terbatas pada studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara atau observasi, guna menggali bagaimana nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi teks-teks Buddhis lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang etika sosial dalam tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Vasala Sutta* mengandung dimensi kritik sosial yang kuat terhadap struktur masyarakat yang diskriminatif, khususnya sistem kasta yang mendasarkan nilai individu pada kelahiran. Melalui analisis kualitatif berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa teks ini secara tegas merekonstruksi konsep “kehinaan” bukan sebagai identitas sosial yang diwariskan, melainkan sebagai konsekuensi dari tindakan moral individu. Dengan demikian, *Vasala Sutta* menegaskan prinsip kesetaraan moral dan menempatkan etika berbasis tindakan sebagai fondasi utama dalam menilai manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa ajaran Buddhis tidak hanya bersifat spiritual-individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang transformatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian etika Buddhis dengan menempatkan *Vasala Sutta* sebagai sumber etika humanistik yang relevan dalam analisis sosial. Integrasi antara etika Buddhis, humanisme, dan teori konstruksi sosial memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai moral dapat digunakan untuk mengkritisi dan mereformasi struktur sosial yang tidak adil. Penelitian ini juga memperkuat pendekatan hermeneutik dalam studi teks keagamaan sebagai metode yang efektif untuk menggali makna sosial dan kontekstual dari ajaran klasik.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai sosial yang inklusif. Nilai-nilai seperti kesetaraan, empati, dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam *Vasala Sutta* dapat dijadikan dasar dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis, khususnya dalam konteks multikultural. Selain itu, secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan pendekatan sosial yang lebih humanistik dalam mengatasi diskriminasi dan marginalisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada pendekatan studi pustaka, sehingga belum menggambarkan secara empiris bagaimana nilai-nilai dalam *Vasala Sutta* diimplementasikan dalam kehidupan sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau analisis fenomenologis, guna memperdalam pemahaman tentang praktik dan pengalaman sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, eksplorasi terhadap teks-teks Buddhis lainnya juga dapat dilakukan untuk memperluas cakupan kajian etika sosial dalam tradisi Buddhisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal DharmaEd yang telah berkenan mempublikasikan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan naskah.

REFERENSI

- Chairul, Z., & Juniarti, V. (2019). KEADILAN BAGI KELOMPOK MINORITAS DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA MENURUT FILSAFAT HUKUM (Contoh Kasus Meliana di Medan Dituduh Melakukan Penodaan Agama). *Law Review*, 18(2), 227. <https://doi.org/10.19166/lr.v18i2.1258>
- Kumar, S. (2023). Contemporary Applications of Buddhist Idealistic Thought and Ethics: A Critical Assessment. *RESEARCH HUB International Multidisciplinary Research Journal*, 10(6), 01-05. <https://doi.org/10.53573/rhimrj.2023.v10n06.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ni Made Winda Purwaningsih, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, & Ni Luh Gede Wariati. (2022). ETIKA SOSIAL BUDDHISME DALAM KITAB SUTTA PITAKA (Kajian Filsafat) Ni Made Winda Purwaningsih¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati², Ni Luh Gede Wariati³. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Phillips, B. (2022). "They're Not True Humans:" Beliefs about Moral Character Drive Denials of Humanity. *Cognitive Science*, 46(2). <https://doi.org/10.1111/cogs.13089>
- Saliya, C. A. (2026). Buddhism and Economic Ethics: Perspectives on Theravada, Mahayana, and Modern Applications. In G. J. Buijs & J. J. Ballor (Eds.), *In Search of the Spirits of Capitalism: World Religions on Markets & Morality* (pp. 179-187). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-01137-4_9
- Setiawan, R., Buana, D. R., & Tanjung, I. P. (2023). The Role of Ethnic Identity in Overcoming Discrimination Against Ethnic Minorities and Politics in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 10(4), 1077-1092. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.33985>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Somananda, O., & Gohori, J. (2022). New Strategies of Conflict Resolution in Social Work: A Consideration on Buddhist Social Work Approach Based on Sutta Pitaka. *Open Journal of Philosophy*, 12(02), 199–213. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2022.122013>
- Sumaryati, & Lasiyo. (2024). Buddhist Ethical Philosophy in Contemporary Education. *RUDN Journal of Philosophy*, 28(2), 601–614. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2024-28-2-601-614>
- Thapa, R., van Teijlingen, E., Regmi, P. R., & Heaslip, V. (2021). Caste Exclusion and Health Discrimination in South Asia: A Systematic Review. In *Asia-Pacific Journal of Public Health* (Vol. 33, Number 8, pp. 828–838). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/10105395211014648>
- Valle-Lira, M. del C., & Noguera-Solano, R. (2024). Animal Suffering from a Buddhist Perspective: A Reinterpretation of the Four Noble Truths and the Noble Eightfold Path. *Journal of Dharma Studies*, 7(3), 229–256. <https://doi.org/10.1007/s42240-024-00188-7>
- van Wietmarschen, H. (2025). Moral equality and social hierarchy. *Philosophy and Phenomenological Research*, 110(1), 97–112. <https://doi.org/10.1111/phpr.13093>
- Yao, F. (2020). The egalitarianism and non-egalitarianism of Buddhist ethics. *Asian Philosophy*, 30(3), 258–273. <https://doi.org/10.1080/09552367.2020.1818443>
- Yeng, S. (2020). Buddhism, Non-discrimination, and Inclusivity. In S. Yeng (Ed.), *Buddhist Feminism: Transforming Anger against Patriarchy* (pp. 73–91). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51162-3_5
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.